

**PEMANFAATAN LAGU ANAK-ANAK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN
KARAKTER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DI PAUD CAHAYA HATI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Novi Eka Putri, Ardipal
Universitas Negeri Padang
E-mail: noviekaputri24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan lagu anak-anak yang dilakukan pendidik dalam pengembangan karakter anak usia dini yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di PAUD Cahaya Hati kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidik terhadap konsep pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, sebagian pendidik memandang bahwa pendidikan hanya merupakan kegiatan untuk menjadikan anak pintar dalam aspek kognitif sedangkan hal inilah yang perlu dipahami bahwa Kurikulum 2013 menitikberatkan perkembangan potensi peserta didik dari segala aspek. Selanjutnya, ada beberapa permasalahan yang ditemui di sekolah seperti 1) kegiatan bernyanyi masih sangat sedikit yang menaruh perhatian pada lagu-lagu yang langsung berkaitan dengan pendidikan karakter, 2) lagu hanya dijadikan sebagai penghilang rasa bosan dan rasa jenuh anak-anak, 3) pendidik mengalami kesulitan dalam pengembangan lagu seperti mengganti lirik lagu untuk disesuaikan dengan tema yang diajarkan, kegiatan bernyanyi hanya menjadi pengisi waktu luang atau sekedar menghabiskan waktu secara percuma.

Kata kunci: lagu anak, pendidikan karakter, anak usia dini

**UTILIZATION OF CHILDREN SONGS AS CHARACTER DEVELOPMENT MEDIA
IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION
IN PAUD CAHAYA HATI, SOUTH SOLOK DISTRICT**

Abstract

The study aims to identify the utilization of children's songs performed by educators in the development of early childhood characters related to the curriculum 2013. It applies the qualitative descriptive method. It was conducted in Play Group Cahaya Hati Sangir Balai Janggo, South Solok. The data collection techniques were observation, interview, documentation. Research findings show that educators' understanding of educational concepts is one of the factors influencing the success of learning. Some educators see that education is only an activity to produce students with good academic records in cognitive aspects. Meanwhile, this is a need to understand that the 2013 curriculum focuses on the development of potential learners of all aspects. Furthermore, the problem in singing activities is that there are still very few teachers who pay attention to the songs pertaining to character education. The song is only used as a relief to boredom and mundane activities. Children and educators have difficulties in material development, such as replacing song lyrics relevant to the theme taught. Besides, singing activities are just carried out as the fillers or just to spend time.

Keywords: nursery rhymes, character education, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam pembentukan pribadi manusia. Sedangkan pribadi sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya tingkah laku manusia. UU No 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan yang terjadi pada zaman milenial ini. Maka, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Menurut Hamid (2017) “Sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat”.

Perkembangan zaman menjadi pemicu krisis moralitas dan banyaknya kejahatan karena penggunaan teknologi yang tidak tepat. Selain itu teknologi informasi memberi segala kemungkinan bagi setiap orang. Agger (2004). Nilai kemanusiaan tidak lagi ditentukan oleh manusia, melainkan teknologi. (Sarumpaet & Eyre, 2016) Maka dari itu, pemerintah mengadakan pendidikan karakter bagi siswa-siswa untuk meminimalisir kesalahan dan kesalah arti dalam perkembangan teknologi.

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas tahun 2025. Menurut Jamal Mamur Asmani (2011) salah satu langkah yang bisa di ambil oleh Indonesia untuk menghadapi era globalisasi yaitu memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa. Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan karakter sangatlah penting bagi bangsa Indonesia tidak hanya pada orang

dewasa saja, mulai dari sekarang anak-anak usia dini-pun mulai diajarkan pendidikan karakter karena anak-anak inilah yang merupakan kader penerus bangsa yang belum sepenuhnya merasakan globalisasi (Sutiyono, 2013: 311).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang pada dasarnya turut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak sehingga anak perlu mendapatkan pembinaan sejak dini. (Mansur, 2011). Dalam hasil penelitian mengatakan, jika sejak dini anak sudah dikembangkan karakter terpuji, maka akan menjadi bekal ketika dewasa untuk berkarakter mulia. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini kepada anak ini, pada akhirnya akan menjadi budaya (karakter sesungguhnya) dan akan selalu dipegang teguh oleh mereka sampai akhir hayatnya. (Danim, 2011). Selanjutnya Freud memandang usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. (Solehuddin, 2000).

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana pada masa ini anak memiliki peluang untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki. Berbagai bidang pengembangan yang ada diajarkan dengan cara memadukan ke dalam satu program kegiatan belajar yang utuh berupa Program Pembentukan perilaku dan Program Pengembangan Kemampuan Dasar (Depdikbud,1996).

Bertolak dari tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) serta memperhatikan kebutuhan perkembangan jiwa anak pada usia pra sekolah (4 hingga 6 tahun), pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini (PAUD) menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Sinaga, 2011). Hal ini menunjukkan pada suatu konsep yang menyenangkan, indah, penuh kegembiraan. Dengan kata lain, bermain (termasuk bercerita, dan bernyanyi) dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar dan perkembangan anak. (Kurniati, 2004). Anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran. Salah satu

metode yang sering digunakan adalah metode bernyanyi. Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan menarik karena dalam bernyanyi akan ada unsur musik seperti irama, melodi dan pilihan lagu yang digunakan. Bernyanyi merupakan penyampaian pesan yang dituangkan melalui alunan nada atau lagu yang melibatkan seluruh kagiatan musikal yang tidak terlepas dari unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni dan ekspresi sebagai satu kesatuan. (Martiana, Toruan, Lumban, & Ardipal, 2013). Dengan begitu perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal, karena pada prinsipnya, tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik. (Purwanto, 2011). Pada saat PAUD anak diajarkan bernyanyi bahkan boleh dikatakan 80% pendidikan yang diajarkan melalui media bernyanyi karena pada masa ini anak senang bernyanyi atau bermain dari pada belajar dengan serius.

Berbicara mengenai kegiatan bernyanyi tentunya tidak terlepas dari yang namanya lagu-lagu yang dimanfaatkan oleh guru dalam aktivitas pendidikan dengan tujuan menyentuh hati pendengar nya dan menyampaikan pesan dari lagu tersebut. Menurut Ardipal (2016) musik adalah sebuah karya seni yang tercipta oleh nada-nada dari alat musik yang didalamnya terdapat ritme, melodi, dan harmonisasi nada yang akan membentuk sebuah komposisi yang indah dan dapat menyentuh hati atau perasaan pendengarnya. Dengan demikian disarankan bahwa anak- anak harus diberikan sebanyak-banyaknya pengalaman bernyanyi melalui lagu anak-anak.

Lagu sebagai media penyampai pesan dalam pembelajaran anak usia dini sangatlah efektif. Faktanya berdasarkan observasi awal, kegiatan bernyanyi dengan lagu anak-anak yang dilakukan di PAUD Cahaya Hati Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan saat ini masih jauh dari hal yang diharapkan, kegiatan bernyanyi yang dilakukan masih sangat sedikit yang menaruh perhatian pada lagu-lagu yang langsung berkaitan dengan pendidikan karakter, Kegiatan bernyanyi dilakukan terkesan hanya untuk menghibur

siswa dan belum memanfaatkan lagu-lagu anak sesuai dengan karakter yang diharapkan dan tema yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, maka disini saya mencoba meneliti lebih jauh tentang “Pemanfaatan lagu anak-anak sebagai upaya pengembangan karakter pada pendidikan anak usia dini di PAUD Cahaya Hati Kabupaten Solok Selatan” yang terkait dengan kurikulum 2013. Sehingga diharapkan anak-anak dapat mengembangkan karakter yang positif dalam dirinya dan pendidikan karakter juga dapat disatukan dengan pelajaran bernyanyi melalui syair atau lirik lagu-lagu yang dinyanyikan sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap-kan data/informasi atau memberikan deskripsi dan mengidentifikasi bagaimana pemanfaatan lagu-lagu anak sebagai media pengembangan karakter pada pendidikan usia dini dalam pembelajaran kurikulum 2013.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian yang dilaksanakan dapat dikaji secara mendalam dan sistematis.

Penelitian ini berlokasi di PAUD Cahaya Hati Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan, Adapun penetapan informan penelitian dengan teknik *Purposive Sampling*. Burhan (2010:105) mengatakan bahwa pengambilan informan secara *Purposive Sampling* (memilih dengan sengaja) yaitu

menentukan informan dengan pertimbangan tertentu dipandang dapat memberikan data yang maksimal mengenai pemanfaatan lagu anak sebagai media pengembangan karakter alam pembelajaran K.13. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, pedoman wawancara, data sekunder. Agar mendapatkan keabsahan data diperlukan pengecekan (triangulasi), yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data berupa yaitu *data reduksi* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencetak generasi berkarakter diperlukan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter itu sendiri menurut Khan (2010) adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik menjadi manusia yang berperilaku menurut aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai proses yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Aktivitas bernyanyi merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter positif pada anak-anak. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memperkenalkan lagu anak-anak yang bermuatan nilai-nilai positif dan mempunyai pesan moral di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu anak-anak ini dimaksudkan untuk menstimulasi perkembangan psikologi (mentalitas) seorang anak. Menurut penelitian yang telah dikembangkan, mendidik seorang anak melalui metode bernyanyi akan lebih efektif karena materi pembelajaran yang disampaikan melalui musik akan lebih mudah diinterpretasi oleh

otak anak. Selain itu, konten pembelajaran cenderung bertahan lebih lama dalam ingatan mereka. Bernyanyi merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini, dan lagu adalah sebagai medianya (Astrilia, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan pemanfaatan lagu anak sebagai media pengembangan karakter di PAUD Cahaya Hati, diantaranya 1) fenomena pemahaman pendidik terhadap konsep pendidikan musik untuk anak usia dini yang masih berbeda-beda, 2) masih rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan lagu untuk pendidikan karakter terhadap anak usia dini, dan 3) masih kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan maupun menciptakan lirik lagu yang relevan dengan tema pembelajaran sekaligus mengandung nilai dan moral yang bagus untuk pengembangan karakter anak usia dini.

Pertama, pemahaman kalangan pendidik terhadap konsep pendidikan masih berbeda-beda. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa sebagian besar pendidik masih memandang bahwa pendidikan ditujukan untuk menciptakan peserta didik yang pintar membaca, menulis dan berhitung (Noviyanti, 2017: 98). Padahal dengan kegiatan bernyanyi bisa mencapai tujuan siswa untuk mampu membaca menulis dan berhitung yang maksimal namun membuat siswa belajar dengan menyenangkan. Contoh lagu yang bisa dimanfaatkan yaitu "*Satu ditambah satu sama dengan dua (1+1= 2)*" *Satu ditambah satu sama dengan dua, dua ditambah dua sama dengan empat, empat ditambah empat sama dengan delapan, delapan ditambah delapan sama dengan enam belas, ayo kawan belajar berhitung ayo ayo ayo, siapa dapat pasti anak yang pintar, ayo kawan jangan malas engkau belajar (aku tidak malas), nanti kamu bisa tidak naik kelas.* Lagu ini memberi nilai moral dan pendidikan karakter agar selalu rajin belajar dan tidak malas, dan menghargai prestasi. Meskipun demikian pendidik sudah membiasakan bernyanyi sebelum belajar,

sayangnya kegiatan bernyanyi tersebut masih belum dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi, pendidik belum memanfaatkan lagu-lagu yang digunakan dalam kegiatan bernyanyi untuk pengembangan karakter siswa. Pendidik telah menggunakan lagu yang istimewa dan pantas dinyanyikan anak-anak. Pantas di sini dapat diartikan isi atau lirik lagu tersebut sesuai dengan usia perkembangannya. Sayang sekali lagu-lagu tersebut tidak diarahkan untuk perkembangan karakter anak. Lagu-lagu tersebut di antaranya seperti lagu berikut:

Bangun Tidur

*Bangun tidur kuterus mandi,
Tidak lupa menggosok gigi,
Habis mandi kutolong ibu,
Membersihkan tempat tidurku.*

Lirik dalam lagu tersebut mengajarkan pada anak untuk memperhatikan kesehatan, peduli lingkungan, disiplin dan peduli sosial yang diwujudkan dengan membantu orang tua. Sayangnya pendidik tidak menyampaikan pesan-pesan yang ada pada lagu sehingga kegiatan bernyanyi yang dilakukan hanya sebagai motivasi agar siswa semangat belajar.

Kasih Ibu

*Kasih ibu, kepada beta,
tak terhingga sepanjang masa,
Hanya memberi,
tak harap kembali,
Bagai sang surya, menyinari dunia.*

Lagu “Kasih Ibu” menceritakan tentang kasih seorang ibu untuk anaknya. Lagu ini sangat cocok untuk dinyanyikan oleh anak PAUD karena liriknya sederhana dan mudah dinyanyikan. Lagu ini mengandung pesan moral agar menghargai, menyayangi, dan mematuhi orang tua terutama ibu yang dapat diwujudkan dengan bersikap sopan, jujur dan ramah. Namun lagu ini juga hanya dijadikan sebagai penghilang rasa bosan dan rasa jenuh anak-anak di sela-sela pembelajaran.

Belum mampunya pendidik mengembangkan lagu-lagu yang ada. Lirik lagu anak-anak yang mudah dan sederhana sengaja diciptakan oleh pencipta lagu agar mudah dinyanyikan oleh anak-anak dan mudah diinovasikan oleh pendidik. Pendidik perlu kreatif mengubah lirik lagu menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan lingkungan anak. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani yang mengatakan bahwa lirik yang terkandung dalam lagu dapat mempengaruhi kematangan emosi anak. (Wardhani, 2010). Sebagai contoh pendidik bisa mengubah syair lagu “Balonku” menjadi “Jariku”. Meskipun dalam penerapannya syair lagu baru yang dikembangkan guru masih terbingkai dalam satu tema pembelajaran yakni tema “diri sendiri” namun syair lagu baru yang dikembangkan guru akan mampu menarik perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang lebih menyenangkan. Karena anak dihadapkan kepada sesuatu pengalaman yang baru. Belum adaya inovasi membuat anak mudah merasa bosan dan pengaruh lingkungan juga sangat memberikan dampak pada bergesernya selera musik anak-anak kepada lagu remaja bahkan dewasa. Bahkan saat ini sangat jarang kita mendengar lagu anak-anak yang baru sehingga guru hanya menyanyikan lagu yang sama berulang-ulang hal itu membuat siswa tidak tertarik lagi untuk bernyanyi. Sementara itu, keterampilan seni berkaitan dengan pengembangan psikososial-emosional seseorang. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang mampu menyanyikan lagu yang bervariasi dan mengubah-ubah lirik lagu sesuai dengan tema pembelajaran. Kendala dalam kegiatan mengganti lirik umumnya karena belum mempertimbangkan jumlah suku kata yang semestinya disesuaikan dengan pergerakan melodi lagu aslinya. Selain dianggap dapat memudahkan dan menginovatifkan proses pembelajaran, lagu anak-anak dapat pula dijadikan sebagai media pembelajaran yang mendukung pesan tema pembelajaran, sehingga membantu anak dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menjadikan proses pembelajaran

berlangsung dalam situasi yang lebih menyenangkan. Kondisi belajar yang seperti ini akan meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak dan meningkatkan kreativitas khususnya kreativitas estetis (Kartika dan Perwira, 2004). Namun, lagu yang liriknya tentang cinta, patah hati tidak cocok untuk anak-anak yang masih duduk usia dini. Lagu anak-anak seharusnya disesuaikan dengan aspek kejiwaan anak-anak yang masih polos. Selanjutnya, dari segi kebahasaan, bahasa atau lirik lagunya harus sederhana dan mudah di mengerti, tidak terlalu banyak kiasan, dan sesuai dengan lingkungan hidup sehari-hari anak-anak. Masalah rendahnya pengoptimalan lagu yang diberikan pada anak-anak secara umum masih berkisar pada ranah pengenalan kosakata. Fenomena ini didapatkan dari data hasil wawancara dan observasi bahwa bahwa bernyanyi hanya menjadi menjadi pengisi waktu luang atau sekedar menghabiskan menghabiskan waktu secara percuma.

Lebih lanjut, merujuk kepada hasil observasi, para guru di sekolah PAUD secara umum tidak terlalu kesulitan dalam memilih lagu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk penguasaan kosa kata. Namun beberapa diantara samel yang diteliti ada guru yang mengalami kesulitan dalam upaya pengembangannya. Kesulitan yang dialami para guru adalah ketika mereka harus menciptakan syair dan lagu sendiri. Dalam mencipta syair lagu hambatan yang dialami guru menyangkut masalah pemilihan kata yang sesuai dengan tema pembelajaran, pemenggalan kalimat, dan pemenggalan suku kata yang sesuai dengan melodi dan kalimat lagu. Sedangkan dari segi melodi, kesulitan yang dialami menyangkut masalah kemampuan menentukan tinggi rendah nada, nilai nada, dan penulisan notasi lagu.

Apabila para pendidik masih menganggap pendidikan berkisar tentang pengetahuan atau kemampuan kognitif berarti pendidik belum memahami arti dari kurikulum 2013 penerapan kurikulum 2013 yang lebih memperhatikan segala aspek yaitu Kognitif, Afektif dan juga Psikomotor. Konsep belajar musik merupakan

sebuah proses yang membelajarkan peserta didik dengan pola bermain atau bermain sambil belajar yang dapat menghasilkan sebuah ekspresi diri dalam bentuk musik dan lagu sederhana (Depdiknas, 2005:18). Sedangkan Istadi (2005: 11) mengemukakan bernyanyi pada hakikatnya juga terkait dengan pembangunan psikologis dan fisiologis dalam arti pengembangan otak kiri dan otak kanan. Selain itu juga untuk Kepekaan musik atau tumbuhnya rasa musik membuat anak tumbuh menjadi manusia yang luwes, berani, terampil, mandiri dan kreatif. Namun yang menjadi kendala dalam pembelajaran adalah dengan kurikulum yang ada yaitu Kurikulum 2013 yang pembelajaran diintegrasikan secara terpadu dengan pembelajaran lain, ini menuntut guru harus bisa membagi waktu untuk setiap mata pelajarannya agar materi bisa terangkum dengan baik. Hal ini membuat guru kesulitan menjejarkan agar semua materi tersampaikan sehingga tidak menghiraukan kegiatan bernyanyi yang memanfaatkan lagu-lagu yang mengandung makna guna dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Dalam penggunaan metode bernyanyi langkah pertama yang harus guru lakukan yaitu terlebih dahulu guru mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan diajarkan. Jika sudah memahami guru bisa memilih mana lagu yang cocok untuk diperkenalkan kepada siswa seperti halnya lagu “Buang Sampah Pada Tempatnya” cocok untuk tema kebersihan. Lagu ini bermakna tentang tanggung jawab dan kemandirian. *Lirik :*

*Kalau ketemu sampah
Diambil – dibuang
Dibuangnya kemana
Ketempat sampah*

Setiap anak pasti bisa menyanyikan karena dibuat dengan lirik yang sederhana dan pendek. Lagu nampaknya juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak karena penggunaan irama dan melodi dapat membantu aspek pembelajaran ke lingkungan belajar yang lebih menarik. Anak akan lebih mudah menyerap informasi

dan keterampilan tertentu jika dipresentasikan melalui musik atau lagu. Terlebih lagi peran guru anak usia dini sangat besar dalam meletakkan dasar moral untuk seorang anak, karena biasanya, anak usia dini cenderung mengikuti instruksi guru. (Riski, 2017).

KESIMPULAN

Di era globalisasi, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini karena di masa ini anak-anak paling mudah menyimpan pengalaman belajar dalam memori jangka panjang. Salah satu cara menanamkan karakter pada anak adalah melalui pemanfaatan lagu-lagu anak yang liriknya memuat nilai-nilai dan pesan moral yang baik. Kegiatan bernyanyi lebih efektif bagi anak-anak untuk mengingat nilai atau pesan moral dalam rentang waktu yang lebih lama karena anak-anak berada dalam kondisi belajar yang menyenangkan dan tanpa beban, sehingga anak usia dini semakin bergairah. Kondisi ini dapat menstimulasi perkembangan fisik-motorik, sosial, emosional, dan intelektual anak secara maksimal. Lebih dari itu, bernyanyi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Berdasarkan alasan tersebut, mengajarkan dan menanamkan nilai karakter pada anak dirasa lebih efektif dan mudah diterima dengan menyanyikan lagu terutama lagu anak. Maka guru-guru di sekolah PAUD sebaiknya tidak menjadikan kegiatan bernyanyi hanya sekedar pengisi waktu kosong, penghilang rasa bosan, rasa jenuh anak-anak, melainkan sebagai media untuk pengembangan karakter anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. 2016. *Sekitar teori Seni dan Seni musik: Kolerasi Seni dengan Pendidikan dan Sosial Budaya*. Padang: Berkah Prima.
- Ardipal. 2015. Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Humanus*, XIV (1), 17-23.
- Astrilia, Wijayanti. 2017. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Danim, Budimansyah. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Depdikbud. 1996. Program Pembentukan perilaku dan Program Pengembangan Kemampuan Dasar.
- Hamid, A. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Kurniati, E. 2004. *Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain, Bernyanyi Dan Bercerita*. Vol 1 No 1.
- Mansur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Martiana, O., Toruan, Lumban, J., & Ardipal. 2013. 1, 2, 3. *Sendra Tasik*, 1(2), 23–30.
- Noviyanti, SR & Sutiyono. 2017. Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-niali Edukatif pada Musik Tari Japin Tahlul di Amuntai. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(1), 97-112.
- Purwanto, S. 2011. *Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*.
- Riski, Ananda. 2017. *Implementasi Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Sarumpaet, R. K. T., & Eyre, R. 2016. *Berpikir Tentang Pembangunan Karakter Anak: Bacaan Anak Indonesia?* 1, 1–169.
- Sinaga, S. S. 2011. Pemanfaatan Dan Pengembangan Lagu Anak-Anak Dalam Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini/TK. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.55>.
- Solehuddin, M. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia.
- Sutiyono. 2013. Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 309-320.
- Wardhani, D.N. 2010. *Perbedaan Kematangan Emosi Anak Yang Gemar Mendengarkan Lagu Lirik Dewasa dan Lagu Lirik Anak*. Malang: Universitas Negeri Malang.